

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bali memiliki berbagai fenomena budaya yang menarik untuk dikaji, mulai dari kepercayaan, tarian, seni rupa dan musik yang melengkapi upacara keagamaannya, tempat peribadatannya, objek pariwisata, hingga makanan dan minuman khasnya. Popularitas budaya Bali sudah dikenal secara nasional maupun internasional. Dalam tradisi masyarakat Bali, kehadiran tari sangatlah berkaitan erat dengan upacara ritual. Minat masyarakat dalam berbagai cabang seni di Bali terwadahi dalam organisasi masyarakat yang disebut Sekaha.

Terdapat 3 genre dalam tari Bali, yaitu tari Wali (sakral untuk upacara), Bebali (pendukung upacara), dan Bali-balihan (tarian sekuler). Untuk tari Wali biasanya dipertunjukkan di dalam pura yang sakral (jeroan), untuk tari Bebali biasanya di halaman pura bagian tengah, sedangkan umumnya Legong merupakan murni tari pertunjukan (sekuler), sebagai kebanggaan suatu desa, daerah atau penguasa setempat, untuk menerima tamu, dan acara-acara lainnya. Meski begitu masih terdapat Legong Sakral (di Desa Ketewel dan Tista) yang dipertunjukkan sebagai bagian upacara di dalam Pura (menggunakan Topeng Sakral).

Seiring dengan derasnya perkembangan industri pariwisata, tari telah menjadi bagian dari budaya sebagai asset yang potensial untuk menarik wisatawan. Namun ini menjadi dilema tersendiri: di satu sisi promosi budaya perlu didukung, namun di sisi lain kesakralan tari wali menjadi terganggu karena tuntutan kebutuhan industri pariwisata yang memiliki waktu serba singkat, namun ingin melihat dan menikmati sajian seni sebanyak-banyaknya.

Pada zaman Pra-Hindu kehidupan orang-orang di Bali dipengaruhi oleh keadaan alam sekitarnya. Ritme alam mempengaruhi ritme kehidupan mereka. Tari-tarian mereka menirukan gerak-gerak alam sekitarnya seperti alunan ombak, pohon ditiup angin,

gerak-gerak binatang dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk gerak semacam ini sampai sekarang masih terpelihara dalam Tari Bali.

Dalam zaman ini orang tidak saja bergantung kepada alam, tetapi mereka juga mengabdikan kehidupannya kepada kehidupan sepiritual. Kepercayaan mereka kepada Animisme dan Totemisme menyebabkan tari-tarian mereka bersifat penuh pengabdian, berunsurkan Trance (kerawuhan), dalam penyajian dan berfungsi sebagai penolak bala. Salah satu dari beberapa bentuk tari bali yang bersumber pada kebudayaan Pra-Hindu ialah sang hyang.

Sebagai salah satu syarat kelulusan, penulis memutuskan untuk membuat buku fotografi Tari Bali untuk Tugas Akhir yang berfokus pada keindahan busana Tari Bali dalam studio foto.

Oleh karena itu, penulis ingin menjelaskan bahwa Tari Bali patut selalu di kenang sepanjang masa, sehingga tarian bali tetap dilestarikan sebagai budaya dunia melalui buku fotografi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Agar permasalahan dalam perancangan buku fotografi “Matur Suksma” tidak berkembang terlalu luas, maka penulis membatasi permasalahan yang dibahas agar lebih fokus dan mengerucut pada satu topik utama. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana proses perancangan desain buku fotografi “Matur Suksma” yang efektif dan atraktif sehingga dapat menarik perhatian pembeli?

## **1.3. Batasan Masalah**

Berkaitan dengan rumusan permasalahan tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian “Perancangan Media Cetak Matur Suksma Buku Fotografi Tari Bali” ini akan dibatasi menjadi beberapa poin yang lebih jelas. Berikut ini adalah batasan-batasannya:

1. Perancangan buku ini akan ditujukan untuk remaja sampai dewasa.
2. 5 Tari Bali yang populer dijadikan pedoman dan isi dalam buku.
3. Buku menampilkan *Behind The Scene* dan juga *setting lighting*.

#### **1.4. Maksud dan Tujuan Perancangan**

Maksud dan tujuan penulis dalam membuat “Perancangan Media Cetak Matur Suksma Buku Fotografi Tari Bali” terdiri dari sisi pengetahuan, hiburan, dan juga seni fotografi. Berikut adalah pengelompokkannya:

##### **1.4.1 Tujuan Perancangan**

Tujuan penulis dalam membuat perancangan buku “Matur Suksma” ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Memberikan berbagai gambaran fotografi untuk masyarakat Indonesia mengenai Tari Bali secara menghibur, namun tetap berpedoman pada nilai-nilai dan norma bangsa Indonesia.
2. Menjelaskan proses penerapan *copywriting* dan *art directing* didalam buku “Matur Suksma” serta prosesnya secara jelas dan mudah dimengerti.
3. Mengetahui proses perancangan layout buku “Matur Suksma” yang menarik sehingga dapat menarik minat anak muda maupun orang dewasa untuk melihat Tari Bali secara lebih dalam dan berseni.
4. Sebagai syarat kelulusan dan perolehan gelar kesarjanaan dari perkuliahan Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul.
5. Mengaplikasikan kemampuan yang diperoleh selama menempuh pendidikan di Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif Universitas Esa Unggul agar karya penulis dapat bermanfaat bagi masyarakat.

## **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Perancangan buku “Matur Suksma” ini memiliki beberapa manfaat yang dijelaskan sebagai berikut:

### **1.4.2.1 Manfaat bagi Institusi**

Institusi atau badan yang berkaitan dengan perancangan buku “Matur Suksma” ini yaitu Universitas Esa Unggul dan Penerbit Elex Media Komputindo. Buku dapat menjadi media pembelajaran untuk mahasiswa Desain Komunikasi Visual maupun masyarakat yang tertarik dan ingin belajar mengenai Tari Bali sekaligus fotografi.

### **1.4.2.2 Manfaat bagi Masyarakat**

Media berupa buku “Matur Suksma” ini diharapkan bisa menjadi panduan maupun bahan untuk mempelajari Tari Bali dengan cara yang menghibur, namun didalamnya tetap terdapat pengetahuan dan informasi mengenai fotografi, kesenian, dan budaya Tari Bali yang mudah dimengerti serta bisa diterapkan oleh mahasiswa DKV maupun masyarakat.

## **1.5 Metode Pengumpulan Data**

Dalam penulisan tugas akhir ini, beberapa metode pengumpulan data yang penulis gunakan, diantaranya adalah:

1. Studi Lapangan: Pengumpulan data secara langsung yang dilakukan pada obyek penelitian sebagai data primer, pada data ini penulis terjun secara langsung ke Bali.

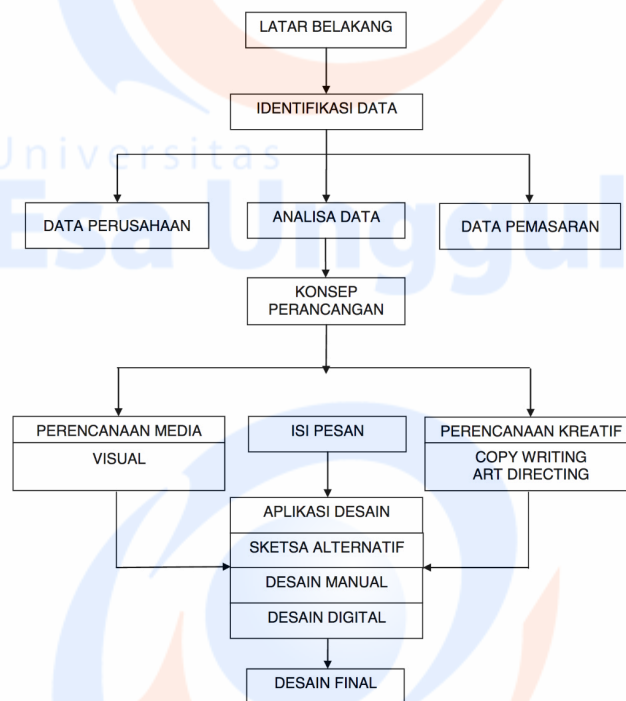
2. Penelitian Kualitatif: Peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami

interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Dalam hal ini, peneliti selaku sebagai penulis datang ke lokasi studio untuk ikut serta mengambil foto.

### 1.6. Kerangka Pemikiran

Dalam perancangan buku “Matur Suksma” terdapat kerangka pikir yang mendasari penulis dalam melakukan penelitian. Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan bahasa verbal. Komunikasi nonverbal dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan, ekspresi wajah dan pakaian yang digunakan.

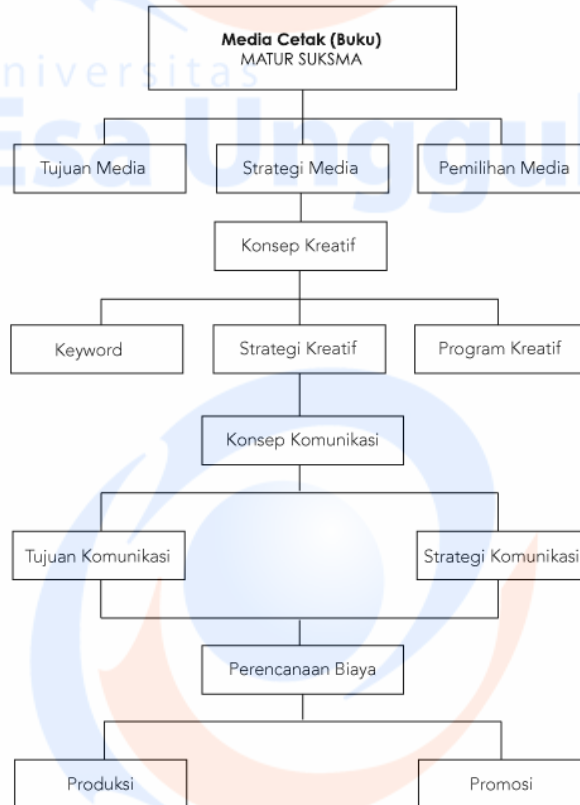
Pada perancangan buku ini kesenian tari dianggap memiliki makna komunikasi Nonverbal tertentu yang terkandung dalam unsur-unsur dari tari tersebut. Makna nonverbal memiliki arti yang sangat penting. Dalam seni tari, terdapat pesan nonverbal di dalamnya. Pesan nonverbal terdapat pada gerakan, ekspresi wajah dan pakaian.



Bagan 1.6. Kerangka Pemikiran

## 1.7. Skematika Perancangan

Dalam membuat perancangan buku “Matur Suksma”, penulis terlebih dahulu membuat skematika perancangan yang dijelaskan dalam bagan berikut.



Bagan 1.7. Skematika Perancangan